

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu, sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenalkan sebagai pengajaran.

Di dalam Diktat Filsafat Pendidikan Unimed (2010:10) ”pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan problema atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya, dan pendidikan juga merupakan wahana untuk membawa peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya.”

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani selama ini berorientasi pada suatu titik pusat yaitu guru. Kenyataan ini bisa dilihat di lapangan melalui pengamatan – pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola pikir dan persepsi guru pendidikan jasmani itu sendiri, bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar tanpa mempertimbangkan perkembangan motorik peserta didiknya.

Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang populer dan banyak penggemarnya di masyarakat dan telah masuk sekolah lewat kegiatan kurikulum, karena cabang olahraga tenis meja selain cabang olahraga prestasi juga merupakan olahraga rekreasi yaitu hanya untuk mengisi waktu luang.

Dalam permainan tenis meja seseorang dapat bermain tenis meja dengan baik apabila pemain menguasai teknik dasar yang bagus sesuai dengan peraturannya. Damiri dan Kusmaedi (1991:30) mengemukakan bahwa “teknik dasar permainan tenis meja meliputi pegangan (*grip*), sikap berdiri (*stance*), stroke, service dan olah kaki (*foot work*)”. Untuk menguasai teknik dasar itu perlu adanya pembinaan sejak dini oleh guru olahraganya, Pembina dan pelatih tenis meja melalui latihan dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan tenis meja tentunya pada saat penerapan di lapangan ternyata mengalami hambatan yaitu kurang pemahannya siswa dalam melakukan teknik memukul *block* dapat dikarenakan siswa kurang menguasai materi pada saat penyampaian materi dalam teori tenis meja di kelas dan ada anak kurang berperan aktif pada saat praktek berlangsung.

Ditinjau dari Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Tanjungbalai, memiliki beberapa sarana diantaranya lapangan bola voli 1 Unit, lapangan basket 1 Unit, lapangan bulu tangkis 1 Unit, lapangan futsal yang dimodifikasi, dan tenis meja 2 Unit, dan prasarananya yaitu Tolak Peluru dan Cakram Serta Badminton dan Tenis Meja.

Pada tanggal 19 s/d 22 Agustus 2013 Peneliti melaksanakan observasi di SMA Negeri 3 Tanjungbalai, Dimana pada tanggal 19 Agustus 2013 Peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin melaksanakan observasi kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Tanjungbalai Ibu Dra. Nahwati. Setelah itu pada tanggal 21 Agustus 2013 Peneliti melaksanakan pengamatan serta konsultasi dengan Guru Penjas SMA Negeri 3 Tanjungbalai Bapak Nazri Irawan, S.Pd, mengatakan bahwa memang minat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran materi Tenis Meja sangat rendah, khususnya pada materi pukulan *block*, hal ini berbanding terbalik dengan materi penjas olahraga seperti sepak bola dan bola voli, yang siswa antusias untuk mengikuti mata pelajaran tersebut.

Dari 7 kelas yang ada di SMA Negeri 3 Tanjungbalai Peneliti menetapkan kelas yang paling rendah kemampuan belajar pendidikan jasmaninya khususnya pembelajaran tenis meja materi *block* adalah kelas XI IPA<sup>2</sup> yang berjumlah 35 orang. Setelah peneliti observasi, ternyata hanya 10 orang (28,57%) yang nilai KKM-nya diatas, sedangkan 25 orang (71,43%) lagi masih dibawah KKM. Kurangnya siswa memahami pembelajaran tenis meja khususnya materi *block* dikarenakan guru pendidikan jasmaninya kurang berkreaitifitas dalam mengelola kelas sehingga murid menjadi kurang aktif dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Penyebab kurangnya kompetensi hasil belajar pendidikan jasmani pada materi tenis meja yang lain terletak pada variasi gaya mengajar, dimana siswa merasa cepat bosan dan jenuh ditambah lagi pembelajaran yang kurang menarik menurut siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di lapangan atau ruang praktek. Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman materi pelajaran pada siswa dan akibatnya kompetensi pendidikan jasmani materi tenis meja menjadi rendah.

Penyebab lain kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam melakukan pukulan *block* pada pembelajaran tenis meja adalah kurangnya kemampuan dari guru pendidikan jasmani itu sendiri sehingga siswapun menjadi kurang bisa melakukan pukulan *block* pada pembelajaran tenis meja.

Dalam hal ini, peneliti harus cerdas dalam mengelola lingkungan belajar serta memilih atau menggunakan metode atau gaya yang paling tepat pada saat proses belajar pendidikan jasmani berlangsung. Hal ini bertujuan agar dalam belajar siswa aktif sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa akan berkembang secara maksimal serta tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan tujuan nasional akan tercapai dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan gaya resiprokal yang menurut peneliti merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengatasi hal ini. Karena ada umpan balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa itu sendiri, dan memberikan kebebasan pada siswa untuk mendemonstrasikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Menurut Moston (mahendra, 2000:111), “gaya resiprokal (gaya berbalasan) merupakan pengembangan dari gaya latihan yang ditingkatkan pelaksanaannya untuk memperbesar hubungan sosialisasi dengan teman serta mengambil manfaat dari adanya umpan balik atas pelaksanaan tugasnya”.

Gaya resiprokal memiliki karakteristik dapat mengaktifkan siswa dan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam batas – batas tertentu, gaya mengajar resiprokal memberi kesempatan siswa belajar menguasai keterampilan lebih lama dan kesempatan mengevaluasi oleh pasangannya lebih intensif. Dengan pendekatan gaya mengajar tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan memperoleh bimbingan belajar, termasuk didalamnya memperoleh kesempatan mengevaluasi yang lebih lama dan intensif.

Berdasarkan pemaparan teori dan fakta yang terjadi dilapangan. Penulis tertarik untuk meneliti “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pukulan *Block* Pada Permainan Tenis Meja Melalui Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain :

1. Gaya mengajar guru pendidikan jasmani bersifat monoton.
2. Sarana dan prasarana kurang memadai.
3. Kurangnya minat siswa.
4. Siswa tidak aktif.

## **C. Batasan Masalah**

Dengan melihat banyaknya faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan seperti yang disebutkan terdahulu maka peneliti membatasi masalah yang ada dengan mempertimbangkan waktu, biaya serta kemampuan peneliti mempersiapkan referensi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pukulan *Block* Pada Permainan Tenis Meja Melalui Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil suatu penelitian. Jadi yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pukulan

*Block* Pada Permainan Tenis Meja Melalui Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2013/2014”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Pukulan *Block* Pada Permainan Tenis Meja Dengan Menggunakan Gaya Mengajar Resiprokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak sekolah SMA Negeri 3 Tanjungbalai Tahun Ajaran 2013/2014 dalam menerapkan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru – guru di SMA Negeri 3 Tanjungbalai untuk menerapkan sistem pembelajaran yang lebih baik nantinya.
3. Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk para peneliti – peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.